

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang membantu manusia mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan diharapkan dapat membantu menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam rangka menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di antaranya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dengan beberapa kali terjadi perubahan dan pengembangan kurikulum. Kurikulum terbaru adalah kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang didalamnya menekankan tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan psikomotor.

Dunia pendidikan, terutama pada jenjang sekolah menengah, terdapat berbagai mata pelajaran yang merupakan hal pokok dalam sebuah proses pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting adalah pelajaran Matematika. Matematika adalah salah satu bidang ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Cornelius (dalam Hasibuan, 2018) salah satu alasan perlunya belajar matematika, yaitu sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (p. 31).

Dalam aktivitas sehari-hari kita akan selalu berhubungan dengan matematika, mulai dari hal yang paling sering kita lakukan yaitu proses transaksi jual beli sampai hal yang kompleks seperti bagaimana seorang dokter melakukan penelitian terhadap perkembangan virus untuk meneliti cara pencegahan penularannya. Dengan perkataan lain, matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu pengetahuan lainnya yang berfungsi untuk mengatasi persoalan ekonomi, sosial dan alam.

Salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki peserta didik yaitu kemampuan koneksi matematis, Suherman (dalam Lestari & Yudhanegara, 2015) mengungkapkan bahwa “ Koneksi Matematis adalah kemampuan untuk mengaitkan konsep atau aturan matematika yang satu dengan yang lainnya, dengan bidang studi lain, atau dengan aplikasi dunia nyata” (p. 82). Melalui koneksi matematis, peserta didik dapat

melihat kegunaan matematika dengan berbagai bidang dan memanfaatkan kegunaan tersebut untuk membantu menyelesaikan dan memecahkan masalah dalam berbagai bidang kehidupan .

Agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mempelajari konsep-konsep matematika, tentunya proses transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik haruslah berjalan dengan lancar, untuk itu upaya perbaikan dalam pembelajaran adalah sebuah kebutuhan, perbaikan tersebut diantaranya yaitu mengembangkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Menurut Guilford (dalam Lestari & Yudhanegara, 2015) “Minat belajar adalah dorongan-dorongan dari dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya” (p. 93).

Minat belajar peserta didik memegang peran penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya minat maka tidak akan ada ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik malas. Selain itu, pemberian minat dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik belajar. Seperti yang diungkapkan Ulya, Irawati & Maulana (2016), mengungkapkan bahwa “motivasi seseorang termasuk siswa, salah satunya dipengaruhi oleh minat siswa terhadap materi ajar atau mata pelajaran” (p. 123—124). Peran pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar sangat penting, karena motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan.

Oemar Hamalik (dalam Ramadhan, 2017) mengemukakan cara memotivasi peserta didik dalam belajar diantaranya adalah dengan mencari hubungan pengajaran dengan masa depan peserta didik. Pelajaran akan dirasakan bermakna bagi diri peserta didik apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan atau digunakan pada kehidupannya sehari-hari (p. 10). Dari pendapat tersebut, cara untuk memotivasi belajar peserta didik berkaitan dengan kemampuan untuk mencari hubungan konsep dengan kehidupan sehari-hari, berarti masih terdapat kaitan antara motivasi dengan kemampuan koneksi matematis.

Pentingnya kemampuan koneksi matematis serta minat dan motivasi belajar peserta didik, tidak dibarengi dengan kenyataan yang terjadi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heryati (2017) yang dilakukan di SMP Negeri di Kecamatan Karawaci Tangerang, dilihat dari sikap keseharian peserta didik ketika pembelajaran

matematika berlangsung. Ada peserta didik yang merasa takut, cemas, pesimis, tidak berminat sehingga tidak termotivasi untuk menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru. Artinya, peserta didik malas mengikuti pelajaran dan memiliki minat yang rendah sehingga mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh tidak memenuhi KKM.

Selain itu penelitian Arrizal (2019) yang dilakukan di SMPN 6 Tasikmalaya ditemukan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal kemampuan koneksi matematis ialah kesulitan dalam mempelajari konsep yaitu ketidakmampuan mengingat syarat cukup untuk menyelesaikan permasalahan, kesulitan dalam menerapkan prinsip yaitu tidak menguasai algoritma dalam hal ini tidak mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk melakukan perhitungan, serta kesulitan verbal yaitu ketidakmampuan menyelesaikan soal yang berbentuk soal cerita berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan salah satu guru MTs AL-Ihsan Panyiramanan Salopa Tasikmalaya diketahui, (1) bahwa masih dijumpai peserta didik yang kurang memperhatikan selama proses pembelajaran matematika, (2) malas dalam mengerjakan tugas dan bahkan tidak mengumpulkan tugas, (3) kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan kurangnya peserta didik yang menunjukkan keberanian untuk mengerjakan soal didepan kelas. Sama halnya dengan minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap matematika, berkaitan dengan kemampuan koneksi matematis ditemukan bahwa, apabila peserta didik diberikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kesulitan yang sering ditemuinya itu adalah memodelkan permasalahan tersebut kedalam model matematika dan kebanyakan mengalami kesulitan apabila tidak dibimbing. Model pembelajaran yang sering beliau gunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* (DL). Meskipun sudah menggunakan model PBL dan DL, tetapi minat, motivasi dan kemampuan koneksi matematis peserta didik masih perlu dikembangkan.

Fakta di atas menunjukkan bahwa diperlukan suatu variasi model pembelajaran sebagai upaya pengembangan kemampuan koneksi matematis dan membangkitkan minat serta motivasi belajar peserta didik. Variasi model pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam menghubungkan dan menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang

dihadapi. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran kontekstual adalah:

Suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultur) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lainnya (Shoimin, 2017, p.41).

Melalui pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran kontekstual menerapkan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan. Ni'amullah, (2015) mengungkapkan peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik yang dipadukan dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional .

Mendukung berbagai uraian pada paragraf sebelumnya, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan minat dan motivasi belajar dengan kemampuan koneksi matematis menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pentingnya hal tersebut diteliti karena akan membawa pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik, peserta didik lebih tertarik, termotivasi dan memiliki kemampuan koneksi matematis menggunakan pembelajaran kontekstual. Kehadiran penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Agar penelitian ini terarah maka penelitian ini dibatasi pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Materi SPLDV dipilih karena materi ini membutuhkan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah dalam soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, materi ini dianggap sesuai dengan model pembelajaran kontekstual. Seperti yang diungkapkan Febrianto, Sugianto dan Suratman (2019) banyak aplikasi dari SPLDV yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk memahami SPLDV secara kontekstual (p. 3) sehingga penulis melaksanakan penelitian dengan judul : **“Korelasi Antara Minat dan Motivasi belajar dengan Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VIII MTs AL-Ihsan Panyiraman Salopa Tasikmalaya)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

- (1) Apakah ada korelasi antara minat belajar dengan kemampuan koneksi matematis peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual?
- (2) Apakah ada korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan koneksi matematis peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual?
- (3) Apakah ada korelasi antara minat dan motivasi belajar dengan kemampuan koneksi matematis peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Minat Belajar

Minat belajar merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhataian, keterlibatan dalam belajar, rajin dalam belajar dan rajin mengerjakan tugas, tekun dan disiplin dalam belajar, memiliki jadwal belajar.

1.3.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu daya, dorongan atau kekuatan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar yang mendorong peserta didik untuk belajar. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya cita-cita dan harapan dimasa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik perhatian dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

1.3.3 Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan koneksi matematis (*Connecting*) merupakan suatu kemampuan untuk mengaitkan konsep/aturan matematika yang satu dengan yang lainnya, dengan bidang studi lain, atau dengan aplikasi dunia nyata. Indikator dari kemampuan koneksi matematis yaitu koneksi antar topik dalam matematika, koneksi antara matematika dengan ilmu lain selain matematika, koneksi antara matematika dengan kehidupan sehari-hari.

1.3.4 Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik melatih peserta didik untuk membahas sebuah teori melalui sebuah proses menemukan dan menyusun sendiri informasi-informasi yang terkait dengan materi. Model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dengan pendekatan saintifik meliputi beberapa tahapan pembelajaran. Tahapan pertama *Grouping* peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Tahapan kedua *Modeling*, guru menyajikan bahan ajar agar dapat diamati peserta didik. Tahapan ketiga *Questioning*, peserta didik dipersilahkan untuk menanyakan masalah atau hal-hal yang belum mereka fahami dalam bahan ajar. Tahapan keempat *Learning Community*, peserta didik bersama-sama dengan kelompoknya berdiskusi mengerjakan bahan ajar dan soal-soal yang terdapat pada lembar kerja peserta didik (LKPD).

Tahapan kelima *Inquiry*, peserta didik menalar/mengelola informasi yang terdapat pada bahan ajar untuk menemukan penyelesaian. Tahapan ke enam *Contruktivisme*, peserta didik menemukan sendiri, mengkontruksi sendiri konsep dan keterampilan baru yang mereka temukan di bahan ajar. Tahapan ketujuh yaitu *Authentic assessment* atau penilaian yang sebenarnya, penilaian peserta didik saat melakukan persentasi didepan kelas, guru akan mempersilahkan perwakilan kelompok untuk mencoba menyajikan hasil diskusi bahan ajar. Tahapan kedelapan *Reflecting*, peserta didik diminta untuk menyimpulkan apa yang telah peserta didik pelajari.

1.3.5 Penilaian Autentik

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik adalah pekerjaan rumah, kuis, presentasi atau penampilan peserta didik, karya peserta didik dan hasil tes tulis. Dalam penelitian ini asesmen autentik yang digunakan meliputi aspek pengetahuan yang terdiri dari tugas individu, tugas kelompok, tes kemampuan koneksi matematis. Skor akhir diperoleh dengan menghitung jumlah rata-rata sari setiap tes dibagi dengan banyaknya tes atau yang disebut rerata.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui

- (1) Korelasi antara minat belajar dengan kemampuan koneksi matematis peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual
- (2) Korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan koneksi matematis peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual
- (3) Korelasi antara minat dan motivasi belajar dengan kemampuan koneksi matematis peserta didik menggunakan pembelajaran kontekstual

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mendukung tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran, untuk mendukung pembelajaran yang aktif khususnya dalam pembelajaran matematika supaya diminati, dan untuk mengatasi beberapa permasalahan pendidikan melalui model pembelajaran kontekstual

(2) Manfaat Praktis

- (a) Bagi peserta didik di MTs Al-Ihsan Panyiraman Salopa Tasikmlaya dapat termotivasi dan dapat menumbuhkan minat belajar melalui model pembelajaran kontekstual sehingga mampu mengembangkan kemampuan koneksi matematis.
- (b) Bagi pendidik dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk dijadikan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dalam mengembangkan minat, motivasi dan kemampuan koneksi matematis
- (c) Bagi peneliti kegiatan penelitian yang dilakukan memberikan pengalaman, ilmu dan juga motivasi agar dikemudian hari proses pembelajaran matematik akan lebih baik lagi sejalan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.